

BAB III

SEJARAH BERDIRINYA UNIVA

Berdirinya UNIVA sebagai perguruan tinggi Islam tertua ketiga di Sumatera Utara secara tidak langsung diilhami oleh keberadaan Universitas Al Azhar di Mesir dan Universitas Ummul Quro di Mekah. Universitas ini sebelumnya menjadi tujuan studi pelajar-pelajar alumni Qismu Ali Al Washliyah. Para tokoh Al Washliyah memandang pentingnya mendirikan perguruan tinggi Islam yang berciri paham "*Ahlu Sunnah wal Jama'ah*" yaitu mengembangkan akidah *Asy'ariyah* dan mazhab fiqh *Asy'afi'iyah* sebagai paham dan implikasi dari keinginan umat Islam sebagai mayoritas di Sumatera Utara.

Besarnya peranan lulusan universitas umum model barat di tengah masyarakat Muslim juga menjadi tantangan bagi ulama Al Washliyah untuk berusaha mendirikan perguruan tinggi bagi generasi mudanya. Hal di atas menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi lahirnya UNIVA. Perguruan tinggi ini menyelenggarakan sistem pendidikan yang bertujuan melahirkan ulama dan sarjana Islam dengan ciri khas mengembangkan paham "*Ahlu Sunnah wal Jama'ah*" yang berbeda dengan sarjana-sarjana produk universitas lain.

Ciri khas UNIVA yang mengembangkan paham "*Ahlu Sunnah wal Jama'ah*" tidak terlepas dari pengaruh ulama pendiri Maktab Islam Tapanuli (MIT) berdiri tahun 1918 dan ulama generasi awal Al Washliyah yang menuntut ilmu di Timur Tengah. Menurut Zamakhsyari, akhir abad ke-19, lebih dari 5.000 orang Indonesia belajar di Timur Tengah, terutama Mekah dan Madinah (Haramain). Mereka umumnya menunaikan haji sekaligus menuntut ilmu dan memperpanjang masa mukim untuk belajar. Setelah mendapatkan otoritas mengajar (ijazah) mereka kembali dan memtransmisikan ilmunya di negeri asal. Oleh karena itu, pengaruh tradisi intelektual Islam Timur Tengah, khususnya Makkah Madinah, terhadap pendidikan Islam di Nusantara sangat besar. Pada waktu itu, lembaga pendidikan Islam terkemuka di Nusantara adalah pesantren.¹

¹Zamakhsyari Dhofier, *Studi Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Depag, 1995), h. 61-86.

Trend studi ke Mekah dan Madinah kemudian agak berkurang menjadi trend studi yang kemudian disebut reformis, berpusat di Universitas al-Azhar Kairo. Pembaharuan sistem pendidikan di Mesir secara modern dipelopori oleh Muhammad 'Ali Pasya yang berkuasa tahun 1805-1848. Apalagi tokoh-tokoh pembaharu Islam ada di sana seperti al- Thahthawi (1801-1873), Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridha (1865-1935) yang melakukan pembaharuan di Universitas al-Azhar Kairo. Keberhasilannya dalam memajukan pendidikan menjadi perhatian dan diikuti oleh negeri-negeri Islam. Sehingga menjadikan Mesir sebagai tujuan studi Muslim di seluruh dunia.²

Sejak masa itu, semakin banyak orang Indonesia yang belajar di al-Azhar. Bersamaan dengan berkurangnya minat belajar ke Haramain. Pergeseran orientasi tersebut terutama disebabkan faktor-faktor berikut: pertama, pemikiran Wahabi yang sebelumnya ditolak kebanyakan ulama Nusantara tradisional mulai dominan, Kedua, pendekatan reformis di Mesir terhadap Islam lebih sesuai dengan kebutuhan dan mentalitas umat Islam Indonesia waktu itu.³

Walau pada awalnya ulama-ulama Sumatera Utara menuntut ilmu ke Mekah dan Madinah seperti; Ja'far Hasan Tanjung (1880-1950), Hasan Maksum (1884-1937), Mohammad Yunus (1889-1950)⁴ dan lainnya. Belakangan terjadi pergeseran orientasi, generasi berikutnya lebih memilih untuk studi ke al-Azhar Mesir. Hal inilah yang mendasari mengapa tokoh-tokoh Al Washliyah, tokoh UNIVA dan tenaga dosennya kebanyakan adalah alumni dari Timur Tengah terutama al-Azhar Mesir, yang terkenal sebagai pusat utama teologi Sunni dan keilmuan mazhab Syafi'iyah.⁵

²Abdul Mukti, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir: Studi Tentang Sekolah-Sekolah Modern Muhammad Ali Pasya* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 15.

³Dhofier, h. 86.

⁴Nukman Sulaiman, *et. al., ¼ Abad Al Jam'iyatul Washliyah 30 Nop 1930- 30 Nop 1955*, (Medan: PB. Al Jam'iyatul Washliyah, 1956), h. 404-408.

⁵Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 11.

A. Gagasan Mendirikan UNIVA

Pada dekade 50-an kondisi bangsa Indonesia mengalami situasi transisi, yaitu transisi dari sistem kolonialis dan kerajaan menuju sistem demokrasi. Sebagai bangsa yang baru merdeka dari penjajahan, bangsa Indonesia dituntut untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa *intervensi* bangsa asing. Bangsa Indonesia harus berjuang menentukan bentuk pemerintahan negaranya yang dapat di terima oleh semua golongan. Pembenaan sistem ketatanegaraan, ekonomi, politik dan pendidikanpun dilakukan yang tentu saja tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak kesulitan dan rintangan yang dialami.

Kondisi tersebut, juga dirasakan oleh warga Al Washliyah. Ketika suasana agak stabil 1956, mulailah beberapa ulama Al Washliyah merencanakan untuk mendirikan sebuah universitas sebagai tempat mendidik kader bangsa yang kelak bisa menjadi pemimpin negara dan agama. Beberapa hal yang mendorong para ulama Al Washliyah mendirikan UNIVA adalah sebagai berikut:

1. Organisasi Al Washliyah telah memiliki sekolah dan madrasah yang telah meluluskan siswanya pada tingkat menengah atas. Oleh sebab itu sepantasnya Al Washliyah pada usia yang ke-26 berusaha memiliki sebuah universitas sebagai lanjutan dari jenjang pendidikan yang telah ada.⁶
2. Universitas tersebut diharapkan dapat menampung pelajar-pelajar Al Washliyah guna melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang sebelumnya mengalami kesulitan karena harus kuliah keluar negeri.
3. Program Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (MPPK) Al Washliyah untuk membuka sebuah universitas sebagai lanjutan dari jenjang pendidikan Al Washliyah terutama tamatan *Qismul Ali* yaitu sekolah setingkat SMA.⁷
4. Kebutuhan masyarakat Islam sebagai mayoritas, yang tentu saja sangat membutuhkan sebuah perguruan tinggi Islam sebagai tempat pengkaderan pemimpin yang memiliki intelektualitas dan berjiwa agamis.

⁶Nukman Sulaiman, *et. al.*, *Lustrum VI Universitas Al Washliyah 18 Mei 1958- 18 Mei 1988* (Medan: t.p., 1988), h. 24.

⁷*Ibid.*, h. 33.

Menurut Bahrum Djamil sejak awal didirikan, Al Washliyah telah mencita-citakan dan memiliki hasrat yang sangat kuat dalam diri setiap kader Al Washliyah untuk mendirikan lembaga pendidikan yang meliputi seluruh jenjang pendidikan, tidak hanya pendidikan rendah hingga menengah, tetapi juga pendidikan tinggi dalam bentuk universitas.⁸

Oleh karena itu di dalam setiap rapat, PB. Al Washliyah mengagendakan secara terus menerus dan melakukan berbagai usaha demi terwujudnya universitas yang didambakan. Di samping itu tokoh-tokoh Al Washliyah berkeyakinan bahwa lulusan sekolah-sekolah yang mereka miliki akan memilih universitas yang mereka dirikan untuk melanjutkan studi. Akhirnya pada rapat tanggal 24 Januari 1956, PB. Al Washliyah mensyahkan keputusan mendirikan sebuah universitas yang diberi nama “Universitas Al Washliyah” dan disingkat menjadi “UNIVA”.

1. Proses Pembangunan

Sebuah lembaga universitas dapat terealisasi di antaranya adalah dengan memiliki fasilitas sarana dan prasarana. Salah satu sarana dan prasarananya adalah memiliki gedung perkuliahan. Untuk itu PB. Al Washliyah membuat keputusan tentang rencana pembangunan gedung kuliah UNIVA dan dilanjutkan dengan pembentukan panitia pembangunan. Proses pembangunan gedung kuliah berjalan sekitar dua tahun. Adapun susunan panitia pembangunan gedung kuliah UNIVA yang pertama adalah sebagai berikut:

Ketua	: H. Adnan Lubis
Sekretaris	: Djalaluddin Lubis
Keuangan	: Udin Syamsuddin
Penyelenggara	: M. Nurdin
Pembukuan	: Nukman Sulaiman
Anggota	: OK. H. Abdul Aziz
Anggota	: Anas Tanjung ⁹

⁸*Ibid.*, h. 25.

⁹*Ibid.*

Panitia mulai bekerja diawali dengan mencari lokasi yang strategis. Pada Januari 1956, mereka melakukan peninjauan ke beberapa lokasi di sekitar kota Medan guna mendapatkan sebidang tanah yang layak menjadi lokasi sebuah universitas. Pencarian lokasi menghindari daerah-daerah yang kurang kondusif untuk sebuah lembaga pendidikan tinggi seperti keramaian dan hiruk pikuk perkotaan. Lokasi yang dicari adalah yang dianggap nyaman dan asri serta bebas dari polusi udara. Atas bantuan Mahmud Saidin selaku Asisten Wedana Kecamatan Patumbak, akhirnya ditemukan sebuah lokasi yang diinginkan, dengan luas 2 hektar lebih atau 25.330 m², yaitu pada km. 5,5 arah ke Tanjung Morawa dari Medan. Lokasi tersebut adalah Jalan Sisingamangaraja sekarang.

Bersama beberapa ulama, Panitia Pembangunan datang menjumpai Mahmud Saidin, mereka terdiri dari Muhammad Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamsuddin, Nukman Sulaiman, Adnan Lubis dan OK. Abdul Aziz.¹⁰ Setelah peninjauan ke lapangan ternyata di atas tanah tersebut terdapat garapan berpuluh-puluh petani yang sebahagian besar mereka adalah anggota Barisan Tani Indonesia (BTI) yang berafiliasi kepada Partai Komunis Indonesia (PKI). Ketika bermusyawarah mereka kurang setuju menyerahkan tanah tersebut kepada Al Washliyah. Alasannya bersifat politis, karena tokoh Al Washliyah seperti Udin Syamsuddin dan Arsyad Thalib merupakan anggota Masyumi, yang secara ideologis bermusuhan dengan PKI. Namun setelah memberikan penjelasan dan pendekatan kepada mereka, disaksikan oleh pimpinannya dan kepala lorong Harjosari, akhirnya mereka menyatakan kesediaannya menerima ganti rugi sebesar Rp.8,- (delapan rupiah) permeter, dan dilanjutkan dengan memberikan 250 keping seng untuk pembangunan Balai Rakyat di lokasi tersebut. Akhirnya tahap pembebasan / jual beli tanah selesai, kemudian panitia memagar lokasi dan dimulailah proses pengerjaan pembangunan gedung UNIVA berlangsung.

¹⁰M. Hasballah Thaib, *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara* (Medan: UNIVA Pers, 1993), h. 80.

Setelah proses pembebasan tanah selesai, sebagai bukti jual beli hanya berupa surat keterangan yang dibuat oleh Mahmud Saidin, Asisten Wedana Kecamatan Patumbak. Kemudian disalin sesuai dengan aslinya oleh Muhammad Sukiman, kemudian disalin lagi sesuai dengan aslinya oleh Tambusai.¹¹ Adapun uang atau dana pembelian tanah tersebut berasal dari sumbangan wali murid, guru Al Washliyah, wakaf kaum muslimin ditambah dana bantuan Kementerian Agama RI. Tanah tersebut dibebaskan untuk lokasi pembangunan Universitas Al Washliyah dan madrasah-madrasah di lingkungannya. Menurut H.M. Arifin Isa salah seorang Dewan Fatwa Al Washliyah bahwa tanah kompleks UNIVA adalah wakaf dari umat Islam dari berbagai pihak untuk kepentingan pembangunan gedung lembaga pendidikan Al Washliyah.

berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa pada awalnya tanah tersebut adalah tanah garapan masyarakat yang dibebaskan oleh panitia pembangunan UNIVA secara damai dengan ganti rugi yang disepakati bersama disaksikan oleh pemerintah setempat, sedang sumber dananya berasal dari infaq dan bantuan pemerintah.

2. Peletakan Batu Pertama

Pembangunan gedung UNIVA dimulai dengan acara peletakan batu pertama tanggal 1 Maret 1956 yang dilakukan oleh M. Nurdin sebagai salah seorang panitia pembangunan dan juga anggota Penyelenggara Pendidikan Perguruan Tinggi (P3T) Al Washliyah.¹² Dengan disaksikan rombongan peserta kongres ke X Al Washliyah asal Medan yang akan berangkat ke Jakarta guna mengikuti kongres tersebut.¹³

Pembangunan gedung kuliah ini direncanakan dua tingkat berukuran 50x10 m terdiri dari 10 lokal. Kemudian berangsur-angsur dibangun dua buah kopel yaitu 4 pintu asrama dan selesai pembangunannya selama satu tahun.

¹¹Surat Keterangan tanah UNIVA selengkapnya dapat dibaca pada lampiran 1.

¹²Sulaiman, *Lustrum UNIVA*, h. 27.

¹³Meskipun kantor PB. Al Washliyah berpusat di Medan, namun kegiatan kongres dilaksanakan di Jakarta.

Walaupun berulang kali menemui kesulitan biaya pembangunan, namun atas kerja keras panitia dan juga bantuan dari pemerintah, orang tua siswa, warga Al Washliyah dan masyarakat akhirnya pembangunan selesai dan dapat digunakan walaupun tanpa listrik dan aliran air bersih.¹⁴ Selain dipakai untuk ruang belajar Al Washliyah, gedung ini juga dipakai pemerintah yaitu Kementerian Agama pada pagi hari untuk lokal belajar siswa Pendidikan Guru Agama Islam Negeri (PGAIN). Melihat minat masyarakat yang begitu besar kepada sekolah PGAI Negeri, maka pemerintah membangun lagi dua kopel (empat pintu) asrama berkapasitas 49 orang.¹⁵

Status surat kepemilikan hak atas tanah UNIVA telah mengalami perubahan beberapa kali. Pada awalnya hanya surat keterangan Asisten Wedana Kecamatan Patumbak tahun 1956, tentang pembebasan tanah dengan penggarap. Kemudian dikeluarkan lagi surat keterangan kepemilikan tanah dari Bupati Deli Serdang nomor: 49157/B/XIII/11 pada tanggal 7 Mei 1974 oleh Bupati Baharuddin Siregar. Selanjutnya sejak tahun 1994 tanah tersebut telah disertifikatkan pada Kantor Pertanahan Kota Medan sebagai tanah wakaf dan ditetapkan nazirnya adalah Drs. H. Nukman Sulaiman, Drs. H. Darwis Nasution, H.A. Muin Akmal Lubis M.A, Drs. Muhammad Basyir Yahya, dan Drs. Burhanuddin Berkat.¹⁶

Dengan dikeluarkannya keputusan tentang status tanah UNIVA sebagai tanah wakaf, hal ini menimbulkan dampak plus dan minus. Dampak plusnya adalah untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan atas surat tanah. Sedangkan dampak minusnya surat tanah tersebut tidak dapat digunakan untuk mencari dana guna pengembangan dan kemajuan UNIVA.¹⁷

B. Izin Operasional UNIVA

1. Dasar Hukum

¹⁴Sulaiman, *Lustrum VI UNIVA*, h. 30.

¹⁵*Ibid.*, h. 32.

¹⁶Sumber data dari dokumen surat-surat tanah dan surat izin bangunan UNIVA.

¹⁷Muhammad Basyir Yahya, anggota Nazir Wakaf tanah UNIVA, wawancara di Medan, tanggal 5 Agustus 2010.

Sebagai sebuah universitas milik Al Washliyah, para pengurus berusaha untuk memperjuangkan legalitas UNIVA agar dapat diterima oleh pemerintah dan masyarakat. Untuk itu para pengurus berusaha memenuhi setiap undang-undang dan peraturan yang ditetapkan mengenai perguruan tinggi. Dalam sejarah perjalanannya UNIVA telah memiliki landasan hukum termasuk izin operasional yang menjadi dasar hukum untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Landasan hukum dan izin operasional ini terus menerus diupayakan agar sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang ditetapkan pemerintah. Adapun yang menjadi landasan hukum dan izin operasional UNIVA di antaranya adalah:

- a. Surat Keputusan Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (DPTIP) tanggal 26 Januari 1963, tentang lima fakultas di lingkungan UNIVA dengan status terdaftar.
- b. Keputusan Menteri Agama No. 18 tahun 1965 tentang persamaan status ijazah yang dikeluarkan UNIVA dengan ijazah yang dikeluarkan oleh IAIN se-Indonesia..
- c. Penetapan Menteri Kehakiman tanggal 17 oktober 1956 No. J.A 5/74/25 tentang Anggaran Dasar Organisasi Al Washliyah sebagai penyelenggara UNIVA.
- d. Peraturan Universitas Al Washliyah, yaitu statuta yang pertama ditetapkan oleh PB. Al Washliyah pada tahun 1958. Pada pasal 1 ayat 2, peraturan ini menetapkan bahwa Universitas Al Washliyah adalah berdasarkan Panca Sila dan Manipol Usdek Indonesia.
- e. Peraturan Pokok Universitas Al Washliyah 1963 (Penjelasan Peraturan 1958).
- f. Surat aktenotaris Notaris P. Batubara di Medan pada tanggal 9 November 1962, dengan akte notaris No. 24 tentang berdirinya Yayasan UNIVA.

- g. Surat Akte Notaris tentang izin dibukanya lima fakultas yang terdaftar pada Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan dengan No. 25/B.SWP/P./62 tanggal 24 Januari 1963.¹⁸
- h. Peraturan Yayasan dan Statuta Universitas Al Washliyah 1978 yang mengatur tentang tata tertib internal UNIVA.
- i. Statuta Universitas Al Washliyah 1987 dan Statuta UNIVA tahun 2007 sebagai revisi dari statuta sebelumnya.¹⁹
- j. Keputusan BAN PT No. 001/BAN-PT/Ak-XI/S1/IV/2008, tentang peringkat fakultas yang memiliki izin operasional.
- k. Izin operasional masing-masing fakultas dari Kopertis dan Kopertais yang harus diperpanjang setiap empat tahun sekali.

Landasan hukum yang mengatur tentang Yayasan lahir ketika UNIVA berumur tiga tahun. Yaitu Undang-Undang No. 22 Tahun 1961 (Lembaran Negara Tahun 1961 No. 301) mengatur tentang keharusan bagi setiap perguruan tinggi untuk memiliki badan hukum berbentuk yayasan. Atas dasar peraturan dan undang-undang inilah dibentuk Yayasan Universitas Al Washliyah yang diaktenotariskan pada Notaris P. Batubara di Medan pada tanggal 9 November 1962, dengan akte notaris No. 24. Yayasan ini mendirikan lima fakultas yang terdaftar pada Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (DPTIP) dengan No. 25/B.SWP/P./62 tanggal 24 Januari 1963.

Lima fakultas yang dimaksud adalah: 1. Syari'ah, 2. Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 3. Ushuluddin, 4. Tarbiyah dan 5. Hukum. Selain itu untuk menyempurnakan peraturan-peraturan dan ketentuan yang terdahulu dari UNIVA, maka ditetapkanlah statuta dalam sidang Yayasan UNIVA bersama Rektor pada tanggal 22 Januari 1978. Sedangkan nama dan tempat kedudukan UNIVA dipertegas kembali dalam AD/ART Al Washliyah, hasil Mukthamar XVI tahun 1986 di Jakarta, pada bagian II Peraturan Rumah Tangga

¹⁸*Ibid.*, h. 191.

¹⁹*Ibid.*, h. iii.

Universitas Al Washliyah BAB I, Pasal 1 menyebutkan nama: Universitas Al Washliyah, disingkat "UNIVA", atau *Al Washliyah University*,

الجامعة الوصلية berkedudukan di Jalan Sisingamangaraja km. 5,5 Medan Sumatera Utara.²⁰

2. Tujuan Instiusional UNIVA

Secara umum maksud dan tujuan institusi UNIVA sebagai sebuah pendidikan tinggi yang dikelola oleh organisasi Al Washliyah yaitu:

“Pendidikan Tinggi Al Jam’iyatul Washliyah, disingkat dengan Pendidikan Tinggi Al Washliyah adalah pendidikan tinggi yang berakar pada Islam yang memiliki ciri (*sibghoh* dan *khittah* Al Washliyah), memiliki jiwa sebagaimana yang termaktub pada Muqaddimah Anggaran Dasar, Aqidah, Tujuan, Orgaisasi Al Washliyah dan sistem pendidikan Al Washliyah yang pada hakekatnya tidak bertentangan dengan Undang–Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia.²¹

Sedangkan secara khusus tujuan berdirinya UNIVA sebagaimana yang telah dirumuskan pada Peraturan Universitas Al Washliyah yang pertama (1958), disebutkan bahwa Universitas Al Washliyah bertujuan menyiapkan ulama-ulama yang berpengetahuan luas dan bertanggung jawab.²² Pada Konferensi Karya Al Washliyah di Jakarta tahun 1961 peraturan tersebut di atas banyak mengalami penambahan dan penyempurnaan. Konferensi itu telah menghasilkan suatu peraturan dengan nama “Peraturan Pokok Universitas Al Washliyah” sebagai penjelasan dari peraturan yang pertama.

Selain itu dalam peraturan yang baru tersebut juga telah dirumuskan suatu tujuan dari lembaga perguruan tinggi yang disosialisakan kembali pada Musyawarah Pimpinan yang diadakan dalam rangka ulang tahun ke- 6 UNIVA pada tanggal 18 Mei 1963 di Rantau Prapat sebagai berikut:

²⁰PB. Al Jam’iyatul Washliyah, *AD/ART Al Jam’iyatul Washliyah Bag. II Peraturan Rumah Tangga UNIVA 1986*, dalam Sulaiman, *Lustrum VI UNIVA*, h. 230.

²¹PB. Al Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al Washliyah* (Jakarta: PB. Al Washliyah, 2000), h. 73.

²²Sulaiman, *Lustrum VI*, h. 172.

- a. Menyiapkan Ulama dan Sarjana yang berpengetahuan luas serta bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, untuk mengabdikan kepada masyarakat negara dan Agama.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengadakan penyelidikan berdasar ilmiah untuk disumbangkan bagi kepentingan masyarakat dan negara.
- c. Mengisi seluas mungkin akan keputusan-keputusan M.P.R.S. No. II dalam bidang mental agama/kerohanian dan penelitian.²³

Jika dianalisa rumusan tujuan institusional di atas, maka tujuan yang pertama sekali dirumuskan yaitu; bahwa UNIVA bertujuan menyiapkan ulama yang berpengetahuan luas dan bertanggung jawab menyebarkan paham "Ahlussunnah wal Jama'ah". Hal ini dikaitkan dengan paham keislaman para pendiri, yang tentunya berusaha untuk membentuk kader ulama sebagai penerus paham keagamaan mereka. Selain itu juga, UNIVA bertujuan mencetak sarjana. Jadi kesimpulannya, di samping mencetak ulama, UNIVA sekaligus mencetak sarjana, artinya mencetak ulama yang sarjana dan sarjana yang ulama", yang nantinya akan menjadi pemimpin sesuai dengan harapan masyarakat.

Perubahan tujuan institusi UNIVA yang semakin luas ditegaskan dalam Peraturan Pokok Universitas Al Washliyah yang berbunyi UNIVA tidak hanya menyiapkan "ulama" tapi juga menyiapkan "sarjana". Perubahan tujuan yang terakhir ini menuntut UNIVA untuk mengelola fakultas umum sebagai tempat menggodok para sarjana, di samping tetap mengelola fakultas agama. Dalam sejarahnya UNIVA telah berulang kali merevisi tujuan pendidikannya agar sesuai dengan tuntutan agama, bangsa dan negara.

Berdasarkan buku Pedoman Penyelenggara Perguruan Tinggi Al Washliyah dicantumkan bahwa tujuan Pendidikan Tinggi Al Washliyah yaitu :

- a. Membentuk manusia mukmin yang bertaqwa, berpengetahuan luas dan berbudi pekerti yang tinggi dan tanggap terhadap perubahan zaman serta

²³Konferensi Karya Al Washliyah, *Peraturan Pokok UNIVA* (Jakarta: t.p., 1961), dalam Sulaiman, *Lustrum VI*, h. 174.

mampu berkompetisi dalam kehidupan global dalam rangka menumbuh kembangkan masyarakat madani.

- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademis yang relevan dengan perkembangan, tuntutan perubahan, dan/atau masyarakat.
- c. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan melakukan penelitian secara optimal dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan bertanggung jawab terhadap tuntutan pembangunan agama, bangsa dan negara.²⁴

Untuk mencapai *sibghah* dan *khittah* serta tujuan tersebut, UNIVA tetap berpedoman kepada:

- a. Tujuan Pendidikan Nasional
- b. Tujuan Pendidikan Al Washliyah
- c. Kaedah moral dan etika ilmu pengetahuan
- d. Kepentingan masyarakat Islam dan bangsa
- e. Kepentingan minat, kemampuan dan prakarsa pribadi.²⁵

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan institusional perguruan tinggi UNIVA tetap mengacu kepada tujuan organisasi, agama, ilmu pengetahuan yang menjadikan tujuan pendidikan nasional sebagai tujuan akhirnya.

C. Riwayat Hidup Pendiri UNIVA

Berdirinya lembaga perguruan tinggi UNIVA, awalnya merupakan ide dari tokoh-tokoh Al Washliyah, seperti H. M. Arsyad Thalib Lubis, H. Adnan Lubis, H. Udin Syamsuddin, H. M. Nurdin, OK. H. Abdul Aziz, dan Drs. H. Nukman Sulaiman.²⁶ Para tokoh pendiri adalah orang yang duduk di legislatif dan eksekutif di samping mereka adalah para ulama yang dikagumi oleh masyarakat. Ulama-ulama terkemuka dan politikus yang di sebutkan namanya di atas adalah anggota legislatif (Konstituante) di DPRD Tk.I Sumatera Utara. Sedangkan Udin Syamsuddin menjadi anggota Parlemen (DPR Pusat) di

²⁴PB Al Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al Washliyah* (Jakarta: tp, 2000), h. 75.

²⁵*Ibid.*, h. 76.

²⁶Lihat <http://UNIVAmedan.ac.id/sejarah/>, diunduh tanggal 13 Februari 2010.

Jakarta utusan dari propinsi Sumatera Utara. Tokoh-tokoh tersebut merupakan anggota dari Partai Masyumi hasil pemilu 1955.²⁷

Posisi strategis para tokoh tersebut menjadi salah satu sebab mengapa UNIVA cepat berkembang dan terkenal. Selain mudah mendapatkan bantuan dan perhatian Pemerintah, UNIVA juga mudah mendapatkan kepercayaan dan pengakuan dari masyarakat karena dikelola oleh ulama kharismatik yang sekaligus menjadi tenaga pengajar. Sehingga UNIVA tampil sebagai universitas Islam yang berkualitas. Untuk mengenang jasa mereka kiranya di sini hanya dapat disebutkan riwayat hidup beberapa tokoh saja, tanpa melupakan jasa yang lainnya. Tokoh yang berperan sebagai pendiri, sekaligus sebagai pengajar di UNIVA yaitu:

1. H.M. Arsyad Thalib Lubis (1908–1972)

Ia adalah seorang tokoh pendiri organisasi Al Washliyah dan penggagas berdirinya UNIVA. Penampilannya yang kharismatik dan keluasan ilmunya menjadikannya memperoleh gelar Guru Besar dari UNIVA pada disiplin Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh. Fatwa hukumnya dijadikan rujukan khususnya oleh warga Al-Washliyah.⁴¹ Ia juga seorang muballig dan orator ulung. Kepopulerannya telah mengharumkan nama UNIVA sebagai tempatnya mengajar. Kehadirannya memotivasi masyarakat untuk kuliah di universitas milik Al Washliyah tersebut. Keahliannya dalam hal tulis menulis, dan keluasan ilmunya juga telah mengantarkannya menjadi sekretaris hingga menduduki berbagai posisi, dan terakhir ia menduduki posisi sebagai wakil ketua dalam struktur kepengurusan PB. Al Washliyah mendampingi H. Abdurrahman Syihab sebagai ketua pada tahun 1949.

Sedangkan dalam organisasi politik, ia sangat berani dan kritis terhadap siapa saja yang bersikap tidak sesuai dengan konsep kebenaran. Hal itu ia buktikan dengan sikapnya yang menentang Belanda dalam pembentukan

²⁷Prabudi Said, *Sejarah Harian, Waspada dan 50 Tahun Peristiwa halaman Satu* (Medan: Prakarsa Abadi Press, 1995), h. 124.

⁴¹Fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Al Washliyah adalah fatwa yang juga merepresentasikan fatwa Al Washliyah. Fatwa ini telah dibukukan dengan judul “Fatwa” yang di dalamnya menetapkan hukum terhadap sebelas permasalahan tentang *khilafiyah*.

Negara Sumatera Timur (NST). Sekalipun sikapnya ini bertolak belakang dengan pihak Kesultanan Deli yang selama ini menjadi mitranya dalam membesarkan Al Washliyah. Termasuk juga sikap kritisnya terhadap pemerintahan orde lama. Ia adalah orang yang siap menerima resiko atas segala tindakannya. Karakter yang ditampilkan Arsyad Thalib ini menurut Usman Pelly adalah karakter "Prinsipil-Pragmatis" yang harus diteladani oleh tokoh Al Washliyah masa sekarang. Namun hingga sekarang belum ditemukan karakter tokoh Al Washliyah sebagaimana yang Arsyad Thalib contohkan.²⁸

a. Keluarganya

Ia adalah putra Mandailing kelahiran tanah Melayu, tepatnya lahir di Stabat, Sumatera Utara, tahun 1908 dan meninggal 6 Juli 1972 di Medan. Ia dilahirkan sebagai putra kelima dari pasangan Lebai Thalib bin Ibrahim Lubis dan Markoyum Nasution. Ayahnya berasal dari kampung Pastap, Kotanopan, Tapanuli Selatan yang migrasi dan menetap di Stabat. Berprofesi sebagai petani yang agamis sehingga mendapat panggilan "Lebai". Abangnya Syekh H. Baharuddin Thalib Lubis (1905-1965) juga seorang ulama dan pernah belajar di Kedah, Malaysia (1927-1930) dan di Mekah (1930-1935).²⁹

b. Pendidikannya

Muhammad Arsyad Thalib Lubis menjalani pendidikannya di berbagai daerah di Sumatra Utara. Ia menjalani sekolah umum di Sekolah Rakyat Stabat. Sedang Pendidikan agama ia peroleh di Madrasah Islam di Stabat (1917-1920), Madrasah Islam di Binjai (1921-1922), Madrasah Ulumul Arabiyah di Tanjung Balai, Asahan (1923-1924), dan Madrasah Hasaniyah Medan (1925-1930). Kemudian ia mempelajari Ilmu Tafsir Hadis, Usul Fikih, dan Fikih kepada Syeikh Hasan Maksom (1884-1937) seorang ulama terkemuka di Medan. Ia adalah seorang murid yang cerdas dan rajin sehingga

²⁸Usman Pelly, *Al Washliyah: Pasang Surut dan Peluangnya dalam Pembangunan Umat* (makalah disampaikan tanggal 11 Desember 2010 di Madani Hotel Medan dalam rangka HUT Al Washliyah ke- 80).

²⁹Harun Nasution *et. al.*, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 668.

ketika belajar di Madrasah Binjai, ia mendapat pekerjaan dari gurunya, H. Mahmud Ismail Lubis, untuk menyalin karangan yang akan dimuat di surat kabar. Pekerjaan ini sekaligus menjadi latihan baginya dalam hal tulis-menulis yang menjadi salah satu profesinya di masa dewasa.³⁰

³⁰*Ibid.*

c. Karyanya

Sejak tahun 1928 pada usia 20 tahun, Arsyad Thalib Lubis sudah aktif menulis di majalah. Pada tahun 1928-1931 ia menjadi penulis majalah Fajar Islam. Kemudian ia menjadi pemimpin redaksi majalah Medan Islam (1934-1942), pemimpin redaksi majalah Dewan Islam (1945), dan anggota redaksi al-Islam (1955-1957). Pada usia 28 tahun, menulis buku pertamanya, *Rahasia Bibel*, terbit pada tahun 1936. Buku ini menjadi pegangan para mubaligh dan dai Al Washliyah dalam penyiaran Islam di Porsea, Tapanuli Utara.

Selain itu, ia juga menulis buku di berbagai bidang ilmu agama. Pada bidang akidah, ia antara lain menulis buku; *Imam Mahdi, Pokok-Pokok Kepercayaan dalam Islam, Pelajaran Iman, Pelajaran Tauhid, dan Akidah Imaniyah*. Pada bidang Fikih, *Usul Fikih*, dan *Akidah*, ia menulis *Ilmu Fikih, Fatwa Mengenai sebelas Masalah Agama, Ilmu Pembagian Pusaka, Jaminan Kemerdekaan Beragama dalam Hukum Islam, al-Usul fi 'ilma al-Usul* (pokok-pokok dalam Ilmu Usul Fikih), dan *al-Qawa'id al-Fiqhiah* (Kaidah-Kaidah Fikih, dua jilid). Pada bidang ibadah ia menulis *Pemimpin Haji Mabruur, Pelajaran Ibadah, dan Himpunan Doa Nabi-Nabi*. Pada bidang perbandingan agama, ia menulis *Ruh Islam, Islam di Polandia, Istilahat al-Muhaddis* (Istilah-istilah Ahli Hadis), *Pembahasan di Sekitar Nuzulul Qur'an, Kisah Isr'a Mi'raj, dan Pedoman Mati*.

Buku-buku tersebut pada umumnya telah tersebar luas di masyarakat. Sebahagian dari buku karyanya dijadikan buku wajib di perguruan-perguruan Al Washliyah. Beberapa di antaranya pernah dicetak di Malaysia, seperti: *Pedoman Mati dan Perbandingan Agama Kristen dan Islam*. Buku terakhir ini menguraikan perbandingan ajaran Kristen dan Islam secara lengkap, terperinci, dan sistematis berdasarkan kitab suci masing-masing.

Hampir sepanjang hayatnya ia gunakan untuk mengajar di antaranya di Madrasah Al Irsyadiyah Medan sejak tahun 1926-1930, di Madrasah Al Washliyah Meulaboh, Aceh 1931-1932, Madrasah Al Washliyah Medan 1933-1945, Madrasah Al Qismul Ali Al Washliyah Tebing Tinggi 1946-1947 dan Madrasah Al Qismul Ali Al Washliyah Medan 1953-1957. Kemudian ia

menjadi lektor pada Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi Islam Indonesia di Medan 1953-1954, guru besar Ilmu Fikih dan Ushul Fikih pada Universitas Islam Sumatera Utara (1954), dan dosen tetap pada Universitas Al Washliyah sampai akhir hayatnya.³¹

Sejak 1946 hingga 1957 ia memegang berbagai jabatan struktural di Departemen Agama, di antaranya Kepala Mahkamah Syariah Keresidenan Sumatera Timur, Kepala Jawatan Agama Keresidenan Sumatera Timur (Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara), Kepala Bahagian Kepenghuluan Kantor Urusan Agama Propinsi Sumatera Utara, dan Pejabat Kepala Kantor Urusan Agama Propinsi Sumatera Utara.³² Dalam kegiatan organisasi, ia aktif sebagai anggota Pengurus Besar organisasi Al Washliyah (1930-1956). Meskipun kemudian ia tidak duduk dalam kepengurusan, ia tetap aktif memberikan sumbangan pikiran dan tenaga dalam kegiatan Al Washliyah yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. Sejak Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dilebur ke dalam Masyumi tahun 1945, ia berulang-ulang menjadi pimpinan wilayah dan anggota Majelis Syuro Wilayah. Kemudian, ia menjadi anggota Masyumi Pusat 1953- 1954 dan anggota Konstituante dari fraksi Masyumi sejak tahun 1956 sampai dibubarkan pada tahun 1960.³³

Dalam kegiatan dakwah, ia aktif dalam zending (muballig) Islam Indonesia, masuk kampung keluar kampung dengan berjalan kaki untuk menyiarkan Islam di pedalaman tanah Batak dan Karo. Puluhan ribu orang dari daerah ini masuk Islam di tangannya. Bahkan, menjelang akhir hayatnya, ia masih sempat pergi ke Kutalim Baru, Kabupaten Deli Serdang, untuk melangsungkan pengislaman tidak kurang dari dua ratus orang. Di samping itu, puluhan ribu pula buku-buku karangannya tentang salat, iman, dan ibadah dalam bahasa daerah Batak, Karo, Nias, dan Simalungun dibagikan secara gratis kepada orang-orang yang baru memeluk agama Islam.

³¹Ahmad Nasution *et. al.*, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: MUI-SU, 1975), h. 289.

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

Selain berbagai kegiatannya di atas, ia juga aktif melakukan berbagai pendekatan dan diskusi dengan tokoh-tokoh Kristen di Medan seperti Pendeta Rivai Burhanuddin (Pendeta Kristen Adven), Van Den Hurk, kepala Gereja Katolik Sumatera Utara, dan Dr. Sri Hardono (Tokoh Kristen Katolik). Berkat penguasaannya yang mendalam tentang ajaran Kristen dalam perdebatan-perdebatan ia dengan mudah menguasai lawan debatannya. Hasil perdebatannya selalu diterbitkan dalam bentuk buku. Ketika paham Ahmadiyah Qadian menimbulkan gejolak di Sumatera Timur, ia memfatwakan kekafiran Ahmadiyah Qadian dan larangan menguburkan penganutnya di pekuburan muslim. Ia juga memfatwakan bahwa Komunis harus diharamkan hidup di Indonesia pada Muktamar Ulama Seluruh Indonesia di Medan tahun 1953, dan fatwanya itu dipertegas lagi pada Muktamar Ulama se-Sumatera di Bukit Tinggi dan Muktamar Ulama di Palembang.³⁴

Ia juga selalu diminta untuk memberikan kuliah umum pada HUT UNIVA, seperti pada awal tahun 1960-an, pada saat itu terjadi polemik tentang kemungkinan manusia sampai ke angkasa luar (bulan) sedang hangat dibicarakan berbagai kalangan masyarakat. Maka Arsyad Thalib Lubis memberikan kuliah umum pada acara HUT ke II UNIVA yang jatuh pada tanggal 18 Mei 1960 dengan judul: "*Agama Islam dan Penghuni Angkasa Luar*". Dalam kuliah ini ia menyimpulkan bahwa dalil-dalil yang disebutkan al-Qur'an memungkinkan manusia untuk sampai ke angkasa luar.³⁵ Selain itu pada HUT yang ke X, ia menyampaikan kuliah umumnya dengan judul: "*Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam*".

Pada masa perjuangan kemerdekaan, ia turut memberikan andil sesuai dengan bidangnya, berpidato untuk membangkitkan semangat jihad melawan penjajahan, di samping menulis buku "*Tuntutan Perang Sabil*". Ketika proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, ia memfatwakan bahwa pahlawan Islam yang gugur di medan pertempuran melawan kolonial mati syahid hukumnya dan ia menganjurkan agar kaum Muslim memberikan dana

³⁴ *Ibid.*, h. 292-293.

³⁵ Arifinsyah, *Wacana Pluralisme Agama Kontemporer* (Bandung: Citapustaka, 2002), h.

jihad sebesar-besarnya tanpa tawar-menawar.³⁶ Pada waktu *clash* ke II yaitu, 1947-1949 ketika Sumatera Timur jatuh ke tangan Belanda dan meresmikan berdirinya Negara Sumatera Timur (NST), ia sangat menentang dan untuk mempertahankan negara kesatuan RI, Arsyad Thalib Lubis mengungsi ke pedalaman dan berkeras tidak mau bekerjasama dengan penjajah. Pada waktu itu, ia adalah anggota Dewan Pertahanan Daerah Sumatera Timur-Selatan dan wakil ketua Markas Besar Kelaskaran Al Washliyah.³⁷

Ketika serangan bom Belanda menghujani kota Tebing Tinggi dan mulai memasuki perbatasan kota, ia bersama beberapa guru dan anggota Al Washliyah berusaha bertahan di Markas Besar Kelaskaran Al Washliyah di kota itu. Setelah pertempuran semakin sengit dan keadaan tidak mungkin dipertahankan, ia meninggalkan kota untuk menyatukan kekuatan di daerah Tanjung Balai, Asahan. Beberapa hari kemudian ia bergerak menuju Rantau Prapat. Di daerah ini ia meneruskan perjuangan bersama dengan pemimpin-pemimpin lainnya. Karena kegigihan perjuangannya, pada tanggal 29 Maret 1949 ia ditangkap oleh pihak Negara Sumatera Timur (NST) yang bertindak sebagai perpanjangan tangan Belanda. Ia ditahan sebagai tawanan politik di penjara Sukamulia, Medan, sampai tanggal 23 Desember 1949. Ketika ia di dalam penjara, istrinya meninggal dunia dan setelah mengurus surat izin yang cukup rumit barulah ia mendapat izin keluar penjara dan dalam keadaan tangan diborgol dia melihat istrinya yang terakhir kali saat proses pemakaman.³⁸

Ketika Negara Sumatera Timur berhasil dibubarkan dan Panitia Persiapan Negara Kesatuan untuk Sumatera Timur didirikan tahun 1950-1951, ia diangkat menjadi anggota panitia penempatan pegawai. Pada tahun 1956, pemerintah mengutusnyanya bersama H. Nasaruddin Latif ke Uni Soviet untuk meninjau Tashkent, Mereka kembali ke Indonesia melalui Peking (Beijing), Rangoon (Yangon), dan Bangkok. Sebagai hasil dari lawatannya ini, ia menulis sebuah buku tentang keadaan umat Islam di sana agar menjadi

³⁶Ahmad Nasution, *et. al.*, *Sejarah Ulama-Ulama*, h. 290.

³⁷*Ibid.*

³⁸Arifinsyah, *Wacana Pluralisme*, h. 96.

cermin bagi umat Islam di Indonesia. Menurutnya, umat Islam di bawah kekuasaan Komunis merupakan kelompok kecil yang senantiasa diawasi dan tidak bebas dalam menjalankan ibadah. Sayangnya naskah buku ini hilang sebelum sempat dicetak.

Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah seorang ulama yang berani dan teguh dalam pendirian. Ketika terjadi pergolakan di berbagai daerah di Indonesia, ia menulis sebuah artikel berjudul "*Menyelesaikan Perang Saudara dalam Islam*" yang dimuat dalam majalah Departemen Agama. Tulisan ini menimbulkan berbagai kritikan dan kesibukan di kalangan Kejaksaan Agung dan Badan Intelijen Pusat, karena kandungannya dipandang tidak selaras dengan keinginan penguasa yang hendak menumpas habis setiap pemberontakan. Akibatnya, ia dicopot dari jabatannya di Departemen Agama Wilayah Sumatera Utara dan dimutasikan ke pusat.³⁹

Pada saat ulama ramai mendukung pemberian gelar "*Wali al-amri adh-dharuri bisy-syaukah*" (Penguasa yang secara darurat dianggap mempunyai kekuasaan menetapkan hukum) kepada Presiden Soekarno. Ia menurunkan tulisan-tulisan tentang syarat-syarat ulil amri yang menurut dia sedikit pun tidak ditemukan pada diri Presiden Soekarno. Hal ini menambah kejengkelan penguasa Orde Lama kepadanya sehingga kepulangannya ke daerah tertunda-tunda. Akhirnya, ia dikembalikan ke daerah dengan jabatan guru besar yang diperbantukan pada UNIVA sampai masa pensiun.⁴⁰

Ketika beliau berusia 63 tahun pada hari Kamis 6 Juni 1972 (23 Jumadil Awal 1392 H) ia berpulang ke rahmatullah, setelah menderita penyakit beberapa hari. Pada hari itu juga tersiar berita tentang berpulangnya seorang ulama besar. Ia dimakamkan di perkuburan Muslim Jalan Mabar. Pemakamannya dihadiri beribu-ribu umat Islam laki-laki dan perempuan serta pembesar berganti-ganti menyembahyangkannya di rumah dan di mesjid jalan Malaka serta berebut untuk mengangkat kerenda jenazahnya sampai ke

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*

perkuburan, yang menurut cerita belum pernah kejadian seperti ini, begitu banyaknya orang yang datang bertakjiah.⁴¹

Keesokan harinya, Jumat 7 juni 1972 di beberapa mesjid di Jakarta melakukan salat ghaib atas meninggalnya, yaitu di Mesjid al-Jihad Jalan Jend. A. Yani, di Mesjid Istiqlal Taman Wijaya Kusuma, di Mesjid al- Azhar Kemayoran, di Mesjid al-Munawarah dan di beberapa mesjid lainnya.

2. Al-Fadhil H. Adnan Lubis (1910–1966)

Nama lengkapnya ialah Al Fadhil Haji Adnan Lubis, ketika kecil akrab dipanggil Adnan. Lahir tanggal 10 Mei 1910 di Kampung Arab. Sebagai anak ke-3 dari 14 orang bersaudara dari orang tua bernama H. Hasan Kontas, seorang pedagang kain di Kedai Panjang Kesawan Medan.

Sejak kecil ia telah menunjukkan kemauan yang keras untuk belajar. Pada tahun 1917 ia memasuki Sekolah Inggeris Anthony School kemudian masuk SD di Jalan Padang Bulan hingga tamat tahun 1925. Selain menuntut ilmu di sekolah kepunyaan Inggris tersebut, setelah pulang sekolah mengerjakan salat Zuhur, makan lalu pergi mengaji ke Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) di Jalan Hindu. Ia tinggal dengan orang tuanya di Jalan Kenari 12 Kampung Sekip Medan.

Jika salat Jum'at ia berusaha untuk dapat melaksanakannya di Mesjid Raya yang terletak di Jalan Sisingamangaraja. Dengan berjalan kaki pulang dan pergi kebiasaan itu biasa dilakukannya sejak kecil. Karena kesibukan belajar ia jarang bergaul dan bermain dengan anak-anak sebayanya yang akhirnya menempah dirinya menjadi seorang ulama. Melihat bakat dan kemauan yang demikian kedua orang tuanya menyuruh supaya melanjutkan studinya ke Mekkah.⁴² Ketika pada tahun 1926 ia berumur 16 tahun, ia pun

⁴¹M. Nizar Syarif, mantan mahasiswa sekaligus asisten H.M. Arsyad Thalib Lubis, wawancara di Medan, tanggal 31 Okt. 2010.

⁴²Anggapan masyarakat Muslim hingga sekarang, jika belajar di Haramain memiliki derajat yang lebih tinggi ketimbang belajar di tempat lain, dalam Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 2.

berangkat ke Mekkah bersama-sama dengan Syekh Nawawy yang kemudian menjadi Syekh jama'ah di Mekkah.

Di Makkah ia memasuki Sekolah Madrasah Shalatiyah⁴³ sampai tamat kelas VI (setingkat Tsanawy) pada tahun 1931 sambil terus menghafal Al Qur'an hingga khatam. Biaya hidup dan pendidikan tetap dikirim orang tuanya walaupun kurang mencukupi. Guru-gurunya ketika itu antara lain: Syekh Hasan al-Masysyath, Syekh Abdullah al-Bukhary, Syekh Said Mukhsin, Syekh Mansur dan Syekh Zubier.

Pada tahun 1934 Nadwah Colleges (Darul Ulum Nadwatul Ulama) Lucknow United Propince India, menyiarkan berita bahwa bagi mereka yang tamat kelas VI dapat memperoleh beasiswa di perguruan tersebut. Maka ia pun mencalonkan diri dan berhasil memperoleh beasiswa. Sedangkan teman-temannya seperti H. Miskuddin dan H. Mukhtar melanjutkan ke Kairo.

Lucknow merupakan sebuah kota bersejarah bagi Hindu, dan pada awal abad ke 20 telah mempunyai beberapa Institut antara lain Lucknow University, juga telah mempunyai industri-industri besar serta merupakan pusat Muslim Syi'ah bagi India. Ia berlayar menuju Bombay sendirian dari Mekkah, setelah berlabuh perjalanan dilanjutkan dengan kereta api lebih kurang 2000 km dari Bombay. Di tengah jalan seorang India yang tidak dikenal bermurah hati mengajak beliau bermalam di rumahnya, kemudian dilanjutkan sampai ke Lucknow suatu kota yang masih sangat asing baginya yang mengharuskannya untuk menyesuaikan diri dengan mempelajari bahasa Urdu.

Sepanjang hari ia menggunakan waktu untuk belajar, memulai karier mengarang atau menerjemahkan di samping harus memenuhi keperluan sehari-hari. Lima tahun lamanya ia belajar di Lucknow memperdalam berbagai ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab, demikian juga ilmu-ilmu ekonomi dan politik, hingga akhirnya ia lulus ujian dan karena itu ia mendapat

⁴³Madrasah Shaulatiyah Mekah sangat populer di kalangan ulama Sumatera Utara, karena sebahagian besar merupakan para alumninya. Didirikan pada tahun 1874 oleh seorang wanita India bernama Shaulah al-Nisa dan menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang ulama India militan dan sangat dihormati Rahmatullahi b. Khalil al-Ustmani. *Ibid.*, h.11

gelar Al Fadhil (gelar yang diberikan bagi orang yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum). Guru-guru yang mengajar ketika itu antara lain: Syekh Mas'ud al-Lam, Syekh asy-Syibli, Syekh Sulaiman an-Nadwy dan Syekh Tarmizi.

Pada Mei 1939 ia pulang ke tanah air bersama H. Nawawy. Kedatangannya disambut oleh keluarga dengan mengadakan upacara penyambutan. Setelah sebulan kedatangannya ia menikah dengan seorang gadis bernama Rachmah binti Abd. Malik Nasution dari perkawinannya ia mendapat anak dua putri dan tujuh putra.

Ketika masyarakat di sekitarnya, terutama dari Muslim India mengetahui bahwa ia adalah alumni dari Madrasah Shalatiyah Mekah dan an-Nadwah College Lucknow India, mulailah mereka berdatangan meminta agar ia sudi mengajar mereka. Ketika itu guru-guru dari luar negeri masih sangat jarang dan masalah khilafiyah sering menjadi pembicaraan. Ia dapat menjelaskan masalah khilafiyah tersebut dengan memberikan dalil-dalil yang tepat. Pada 15 Juli 1940 ia diangkat menjadi Anggota PB. Al Washliyah dan mengajar di Madrasah Muallimin dan Muallimat Al Washliyah sampai tahun 1945.

Pada tahun 1946 ia turut membentuk Jawatan Agama Islam yang kemudian dipindahkan ke Tebing Tinggi. Sewaktu agresi Belanda pertama beliau mengungsi ke Binjai, kembali ke Medan lalu berangkat ke Tebing Tinggi dengan keluarganya dan di sinilah ia menjabat sebagai Sekretaris Jabatan Agama Islam Sumatera Timur. Ia turut aktif dalam Badan Pertahanan Al Washliyah yang dipimpin oleh Udin Syamsuddin. Kemudian beliau pindah ke Tanjung Balai atas permintaan H. Dahlan untuk mengajar di Perguruan Menengah Islam (PMI).

Ketika Musyawarah Alim Ulama Sumatera Timur tahun 1947 ia hadir atas nama perwakilan dari Guru Sekolah PMI Tanjung Balai, dan menangani bidang fatwa. Selanjutnya ketika Belanda menyerang dan menduduki Tebing Tinggi dan Tanjung Balai, ia mengungsi ke Rantau Prapat dan ketika Rantau Prapat dimasuki tentara Belanda pada clash ke II bersama dengan Arsyad

Thalib kembali ke Medan, setelah penyerahan kedaulatan ia turut aktif dalam kampanye Partai Masyumi menghadapi pemilihan umum yang pertama.

Demikianlah perjuangannya di samping terus menerus memberikan penerangan agama dan mengajar di berbagai sekolah. Karya dan kegiatannya antara lain sebagai berikut:

1. Tahun 1948-1952 menjadi Kepala Jawatan Agama Kabupaten Labuhan Batu Rantau Prapat kemudian berhenti karena ia merasa kurang menyukai jabatan ini.
2. Januari-April 1950 menjadi Guru di GPARAD Islam TTI dalam mata pelajaran Tauhid dan Sejarah Islam, berpangkat Letnan II Tituler.
3. Tahun 1952 ia dikukuhkan sebagai Guru Besar UISU Medan dalam mata kuliah Hukum Islam.
4. Tahun 1953 ia turut dalam Muktamar Alim ulama se-Indonesia di Medan dan menjadi Pemrasaran (Prae Adviseur) tentang Dustur Islam.
5. Tahun 1954-1966 ia diangkat menjadi dekan pertama Fakultas Syari'ah UISU dan guru Besar pada berbagai mata kuliah.
6. Tahun 1956 ia menjadi Ketua Panitia Pembangun Gedung UNIVA dan turut membangun Kantor Pendidikan Agama Ketenteraan Bagian Islam di Medan dan ia juga aktif sebagai panitia pembangunan kantor wilayah Kementerian Agama Sumatera Timur.
7. Tahun 1956-1959 ia terpilih sebagai anggota konstituante dari partai Masyumi. Pada tahun 1957 ia ikut dalam Kongres Alim Ulama se-Indonesia di Palembang yang membahas tentang atheisme, fungsi ulama dan dustur negara (sesuai dengan kedudukannya pada waktu itu sebagai anggota Konstituante RI).
8. Tanggal 1958 ia menandatangani Piagam I Kerjasama Ulama Militer daerah Sumatera yang isinya antara lain adalah membuat pernyataan bahwa Irian Barat mutlak milik bangsa Indonesia yang wajib dibebaskan.
9. Di samping tugas-tugas tersebut ia juga menjadi Guru Besar pada Universitas Puteri Islam (UPI), dan pada Fakultas Tarbiyah UISU cabang Tanjung Balai serta di Fakultas Syari'ah UNIVA cabang Rantau Prapat, di

samping itu mengajarkan Hadis Bukhari di Mesjid Lama Gang Bengkok setiap selesai salat Jum'at.

Demikianlah kesibukannya dengan berbagai tugasnya. Selain itu ia juga masih menyempatkan diri menulis beberapa tulisan di dalam majalah-majalah antara lain:

1. Ia menulis Hukum Islam, Pengantar Hukum Islam, Muqaranatul Mazahib dan lain sebagainya. Ia juga mengisi kuliah umum pada dies natalis UNIVA ke II dengan judul "Niat Atau Qasad dalam Hukum Syara" serta pada dies natalis ke IV dengan judul "Hukum Waris dalam Islam".
2. Bidang sastra ia menulis kumpulan sya'ir berjudul "Gubahan Perjuangan Rasul" dan juga menerjemahkan tulisan-tulisan M. Iqbal seorang tokoh pembaharu negara Pakistan.
3. Menerjemahkan Kitab Falsafah Timur karangan Prof. Ghallib dari Mesir.
4. Menyusun tafsir Juz 'Amma, Surah Yasin, Surah al-Ahzab yang dimuat bersambung-sambung dalam majalah al-Islam, demikian juga ia menulis Sejarah al-Qur'an.
5. Menerjemahkan Kitab Siratun Nabi dari karangan Gurunya Sayid Sulaiman an-Nadwy Lucknow dan Akhlaq dalam majalah Dewan Islam.
6. Menulis Hukum Tata Negara Islam dan pidatonya tentang Dasar Negara di muat oleh Pemerintah dalam buku: Tentang Dasar Negara R.I. waktu ia menjadi Anggota Konstituante dari partai Masyumi.
7. Dalam bidang tauhid ia menulis tentang Qadha dan Qadhar, Barzakh dan al-Yaumil Akhir.
8. Tulisan lain ialah terjemahan Kisah Perjalan Imam Syafi'i, Kisah Israk dan Mikraj dari naskah Mukhtaraat yang berisi beberapa masalah pribadinya yaitu: dalam mendidik anak-anaknya ia tidak menekankan supaya belajar agama saja, tetapi beliau memesankan supaya tuntutlah segala macam pengetahuan. Sebab itu anak-anaknya ada yang sampai ke Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi, Fakultas Syari'ah, Qismul 'Ali, Sospol, ABA, ASM dan Kebidanan. Banyak murid-murid beliau yang menjadi orang terkemuka, menjadi rektor, dekan, dosen, kepala jawatan yang

semuanya tidak dapat dicatat disini, beberapa di antara mereka ialah :

1. Drs. H. Nukman Sulaiman Rektor UNIVA.
2. Drs. H. Abd. Jalil Muhammad, mantan Kanwil Depag. Sumatera Utara.
3. H. Bahrum Jamil S.H. Ketua Umum P.B. Al Washliyah.
4. Mayor Dimpo Batubara Ka.Rohisdam II/BB.
5. H. Mahmud Aziz Siregar, M.A. Dekan Fakultas Syari'ah UISU Medan.
6. Hajjah Ani Idrus, Dr. Hidayat dan Dr. Gading Hakim.
7. Prof. Dr. H. Abdullah Syah, M.A, (Mantan anggota MPR/DPR R.I, Guru Besar IAIN SU dan kini sebagai Ketua Umum MUI-SU dan lain-lain.

Pengakuan mantan mahasiswanya ketika kuliah di UISU, Abdullah Syah mengatakan bahwa:

”Dosen saya al fadil H. Adnan lubis adalah seorang dosen yang sangat tegas dan berdisiplin. Sistem yang diterapkannya adalah sistem pengajaran di al Azhar. Pernah suatu kali enam puluh orang mahasiswanya di UISU tidak lulus dalam mata kuliahnya, termasuk saya sendiri. Padahal nilai mata kuliah yang lain adalah tinggi. Hanya karena mata kuliah Fiqh yang diasuhnya kurang nilai setengah maka tidak dapat lulus keseluruhannya. Oleh pihak fakultas saya diminta untuk membawa surat kepadanya untuk mengatrol nilai setengah agar bisa lulus. Dengan nada marah ia berkata: ”Target kuliah adalah kualitas bukan kuantitas”. Ia sangat tersinggung dan tidak mau mengajar selama dua minggu alasannya, jangan yayasan mencampuri urusan pendidikan dan pengajaran”.⁴⁴

Pada tahun 1965-1966 ia terkena tekanan darah tinggi, dan pada tanggal 21 Mei 1966 penyakit tersebut kambuh hingga tidak sadarkan diri dengan tanda cema apoplecticum (pendarahan di otak, akibat pecahnya pembuluh darah) dan menyebabkannya meninggal dunia. Almarhum dishalatkan dua kali, karena di rumah tidak mengizinkan, kemudian dilepas dengan penuh keharuan dan linangan air mata, dikebumikan di tanah wakaf Muslimin jalan Sei Deli di samping makarn ayahnya Hasan Kontas. Berita meninggalnya almarhum dimuat dalam surat kabar Mercuri Suar, Waspada dan

⁴⁴Ahmad Perdana *et. al.*, *Mereka Berkata*, h. 11.

Mimbar Umum yang menyatakan bahwa seorang ulama tasawuf telah berpulang ke rahmatullah. Turut memberikan pidato duka cita sahabatnya di partai Masyumi yaitu M. Natsir.

3. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman (1917-1996)

Nukman Sulaiman lahir di Perbaungan, 17 April 1917. Putra dari Pasangan H. Abdul Aziz bin H. Sulaiman dengan Maimunah binti H. Muhammad Arif. Nukman Sulaiman memiliki empat orang putra yaitu Hilman Fikri (Jakarta) Akhyar Manif (New York), Afifuddin (Jakarta) dan Drs. Med. Mustafa dan enam putri yaitu Afifah, Khariyah (Medan), Dra. Darwisah Mitta (Medan), Darwis Muksinata Univa, Helmi dan Hajjah, kesemuanya tinggal di Medan .

Pendidikannya dari tingkat dasar sampai tingkat sekolah menengah tingkat atas di Perguruan Al Washliyah, sedang di tingkat perguruan tinggi adalah di Fakultas Syariah UISU Medan dan tamat dari Universitas tersebut pada tanggal 19 Juni 1964 dengan gelar drs.

Di samping pendidikan formal beliau juga mengikuti beberapa pendidikan non formal misalnya beliau belajar pada Syekh Hassan Masyssyath al-Muhaddists, dan Saleh Mohammad Yasin bin Isa al- Fadany selama musim haji yang berangkat dengan kapal laut.

Guru yang dikaguminya adalah H. M. Arsyad Thalib Lubis pendiri Al Washliyah dan ulama terkemuka Sumatera Utara. Ulama tersebut pernah mengatakan di saat akhir hayatnya bahwa bila ia nanti tiada maka Nukman Sulaiman lah sebagai penggantinya dan Nukman juga Asisten dari H.M. Arsyad Thalib Lubis dalam mata kuliah Ushul Figh di UNIVA sampai H.M. Arsyad meninggal dunia. Di samping menjalankan tugas, ia juga mengajar di Mesjid Lama Gang Bengkok setiap selesai salat Jum'at.

a. Pekerjaannya

Kegiatannya adalah terus menerus menjadi guru di kalangan Al Washliyah semenjak 1934 sampai tahun 1992. Dalam bidang tulis menulis ia adalah sekretaris majalah al-Athfal di Medan tahun 1965 yang dibangun oleh Jam'iyah al Arbaiyah : M. Azhari Osman, M. al- Hussein Abdul Karim, M. Yunus Karim dan Nukman Sulaiman sendiri.⁴⁵

Nukman Sulaiman menjadi anggota PB. Al Washliyah dari periode muktamar Al Washliyah ke VIII s/d Muktamar ke XV. Ia pernah mengundurkan diri dari PB. Al Washliyah pada tanggal 17 Desember 1979. Ia menjadi Rektor UNIVA mulai tahun 1965 setelah rektor yang pertama Prof. H. Ismail Yakub, SH., MA, pindah menjadi Rektor IAIN Surabaya Jawa Timur. Jabatan Rektor UNIVA dipegangnya sampai tahun 1987 dan pada tanggal 29 April 1987 ia menyerahkan tugas tersebut kepada Dr. H.M. Yakub, M.Ed sebagai pejabat Rektor UNIVA setelah mendapat persetujuan dari Senat UNIVA dan PB. Al Washliyah.

Ia adalah warga Al Washliyah yang sejak kecil telah dibina dan berjuang bersama Al Washliyah. Semasa hayatnya ia aktif dalam berbagai kegiatan Al Washliyah, terutama di UNIVA. Kegiatannya yang paling fundamental adalah menjadi Panitia Pembangunan UNIVA sejak tahun 1956 bersama-sama H. Udin Syamsuddin, H. Jalaluddin, H. Adnan Lubis, H. Muhammad Nurdin dan H. Anas Tanjung. Setelah PB. Al Washliyah dipindahkan ke Jakarta, beliau diangkat menjadi anggota Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan PB. Al Washliyah.

Salah satu hal yang sangat menarik dari kehidupannya sebagai seorang ilmuwan adalah tidak pernah menjadi anggota salah satu organisasi politik apapun, usianya, tenaga dan pikirannya dia curahkan sepenuhnya pada organisasi Al Washliyah sejak tahun 1932.

Buku-buku karangannya adalah:

1. Al Washliyah ¼ Abad.
2. Ke Al Washliyah jilid I dan II tanpa tahun terbit.

⁴⁵Thaib, *Universitas Al Washliyah*, h. 116 -117.

3. Pedoman Guru Al Washliyah.
4. Bintang Lima (Tulisan Arab) jilid I dan II.
5. Us'watun Hasanah.
6. Aqidah Islamiyah, jilid I, II dan III tahun 1973.
7. Tuntunan Haji Praktis.
8. Soal jawab Masalah Haji.
9. Do'a dan Tempat - Tempat Bersejarah di Tanah Suci.
10. Khususiyah Nabi Muhammad; Umatnya dan Isteri-Isterinya.
11. Ibadah Tanggal 8 / s/d 13 Zulhijjah di Tanah Suci.
12. Hijrah Rasul.
13. Berpuluh-puluh judul Renungan Menjelang Azan.
14. Fiqhud Dakwah.
15. Beberapa masalah dalam seminar dan muzakarah MUI Propinsi Sumatera Utara dan di samping tulisan yang berbentuk khutbah Jum'at dan khutbah Hari raya. Ia termasuk penulis yang produktif di kalangan Al Washliyah.⁴⁶

Setelah berhenti sebagai Rektor UNIVA, pihak universitas menganugerahkan gelar Guru Besar (Profesor) kepadanya dalam bidang Hukum Islam pada 19 September 1987. Ia menyampaikan pidato ilmiah berjudul: "Suatu Tinjauan Hukum Tentang Meminjamkan Rahim Untuk Kandungan Bayi". Kendatipun beliau sudah uzur namun perhatian dan kecintaannya kepada Al Washliyah, khususnya UNIVA cukup besar terbukti nama UNIVA singkatan dari Universitas Al Washliyah di abadikannya menjadi salah satu nama putrinya.

⁴⁶*Ibid.*